

Demographic Factor to Against Resilience of MSMEs in Facing the Covid-19 Pandemic

Oristin Violinda*, Efriyani Sumastuti, Heri Prabowo

Program Studi Manajemen, Universitas PGRI Semarang

*Email: qviolinda@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor demografi (lama usaha, usia, tingkat pendidikan, status bisnis, jenis modal usaha) dengan resiliensi pada UMKM di Jawa Tengah pada saat pandemi covid-19. Partisipan dalam penelitian ini adalah 250 pelaku UMKM yang ada di Jawa Tengah dengan metode pengumpulan data simple random sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah multiple regression menggunakan SPSS 24.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) Tingkat pendidikan Diploma/S1 memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA dimana pendidikan S1 memiliki sumbangan sebesar 59.32% terhadap resiliensi. (2)Tingkat pendidikan Pascasarjana memiliki resiliensi yang lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA, dimana tingkat pendidikan S2 memiliki sumbangan sebesar 25.23%. (3) Tingkat pendidikan Diploma/S1 dan S2 memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara simultan, dimana masing-masing memiliki sumbangan 13.9%. (4) Hasil lain dari penelitian ini yaitu tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok status bisnis, usia, lama usaha, serta jenis modal usaha.

Kata kunci: faktor demografi, resiliensi, UMKM, Jawa Tengah

Abstract

This study aims to determine the relationship between demographic factors (length of business, age, education level, business status, type of venture capital) and the resilience of MSMEs in Central Java during Covid-19 pandemic. Participants in this study were 250 MSME players in Central Java using simple random sampling method of data collection. The data analysis used in this study was multiple regression using SPSS 24.0. The results of this study indicate (1) Diploma / S1 education levels have higher resilience than SMA / SMK / MA education levels where S1 education has a contribution of 59.32% to resilience. (2) The level of postgraduate education has a higher resilience than the SMA / SMK / MA education level, where the postgraduate level of education has a contribution of 25.23%. (3) The education levels of Diploma / S1 and S2 have simultaneously similar resilience, where each has a contribution of 13.9%. (4) Another result of this study is that there is no difference in resilience in each group of business status, age, length of business, and type of venture capital.

Keywords: demographic factors, resilience, MSME, Central Java

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 membawa dampak pada pertumbuhan perekonomian pada skala Nasional dan Internasional. Jatuhnya perekonomian secara Nasional di Indonesia, memaksa pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat menyelamatkan perekonomian Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut adalah dengan diberlakukannya tatanan kehidupan baru Atau "New Normal". Tatanan kehidupan baru tersebut menjadi wacana yang digulirkan pemerintah untuk memulihkan produktivitas masyarakat dan membuat kondisi perekonomian kembali bergairah. *New normal* merupakan salah satu opsi untuk menjadi tonggak kebangkitan ekonomi Indonesia. Hadirnya tatanan kehidupan baru tersebut, bukan tidak menimbulkan dampak, dimana dengan dibukanya banyak akses maka perkembangan meluasnya masyarakat yang terpapar positif Covid-19 semakin banyak yang juga akan berdampak pada aspek sosial ekonomi.

Ada beberapa dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan dari pandemi covid-19 yaitu: tingkat kemiskinan semakin tinggi, pertumbuhan ekonomi semakin rendah, terjadinya PHK, kesulitan akses kesehatan dan penurunan daya beli pada masyarakat. Berdasarkan pemaparan studi yang dilakukan oleh Suryahadi et.al (2020) yang memprediksikan tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat di akhir tahun 2020 sehingga peningkatan tersebut akan menyebabkan

sekitar 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini. Data estimasi ini didapatkan berdasarkan data Susenas bulan Maret dan September 2019. Selain itu terdapat data tingkat kemiskinan pada tahun 2006 dan 2007 untuk melihat pola yang ada, karena di tahun tersebut terjadi lonjakan kemiskinan dikarenakan naiknya harga minyak dunia. Sehingga diprediksi akhir tahun nanti tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan mencapai 9,7% yang sebelumnya pada September 2019 mencapai 9,22%. Prediksi peningkatan persentase kemiskinan juga berdasarkan pertumbuhan ekonomi. Saat pertumbuhan ekonomi menurun 1% maka setidaknya akan menambah sekitar 1,4% persentase kemiskinan. Tak hanya berdasarkan data estimasi, keadaan di lapangan pun juga digambarkan demikian. Sekitar 2,8 juta orang telah kehilangan pekerjaan, dan proyeksi yang ada menunjukkan setidaknya 5,2 juta penduduk lainnya akan kehilangan pekerjaan saat pandemi menyebar. Salah satu contoh kasus dari profesi yang terdampak adalah pengemudi ojek dan angkot dengan penurunan penghasilan sebesar 44%. Oleh karena itu pemerintah menyiapkan bantuan sosial kepada warga yang terdampak. Di sisi lain, dengan ditutupnya toko dan kantor tentu berdampak pada pihak yang menjual barang dan makanan. Hal ini mendorong penurunan pembelian secara konvensional karena orang lebih memilih untuk berbelanja secara online.

Dampak yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian dan banyak dialami oleh masyarakat kita tidak terkecuali yaitu dampak pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku UMKM mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya. Sebanyak 75% di antaranya mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pelaku UMKM, sekitar 51% meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku UMKM mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku UMKM yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka. Sektor UMKM yang terpukul akibat pandemi Covid-19 sudah diprediksi Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2E LIPI). Kepala P2E LIPI, Agus Eko Nugroho memperkirakan, sektor UMKM yang punya kaitan erat dengan industri pariwisata menjadi lini yang paling terpukul akibat Covid-19. "Menurut data yang kami peroleh, UMKM yang bergerak di usaha makanan dan minuman mikro akan berada di angka 27%. Lalu terhadap usaha kecil akan berada di angka 1,77% dan usaha sedang di angka 0,07%,". UMKM yang biasanya menjadi bantalan ekonomi negara di tengah krisis, kini justru menjadi sektor yang paling terpukul. Sekarang, ketahanan (*resilience*) UMKM menghadapi krisis betul-betul tengah diuji. "Tahun 1997-1998 UMKM masih *resilience*. Sekarang UMKM terpukul paling depan karena keterbatasan kegiatan di luar rumah oleh semua masyarakat. Dampak pandemi Covid-19 tidak terkecuali juga memberikan akses negatif bagi sistem kapitalisme untuk melakukan kasus-kasus persaingan curang dan monopoli dalam dunia usaha tanpa peduli terhadap pebisnis kecil lokal dan menengah, baik dalam level domestik maupun pada level transaksi bisnis internasional. Salah satu akses negatif tersebut tidak terkecuali juga dialami oleh pelaku UMKM sehingga para pelaku UMKM sulit untuk mendapatkan kesempatan dalam penguasaan pasar dan akses permodalan yang diperoleh di lembaga keuangan (perbankan).

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah kami uraikan diatas, perlu untuk mengkaji kemampuan yang dimiliki oleh pelaku UMKM untuk dapat bertahan dengan bisnis usahanya dan memiliki kondisi mental yang sehat selama menghadapi pandemik Covid-19. Salah satu kemampuan tersebut adalah resiliensi. Resiliensi dalam dunia psikologi disebut dengan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukkan (Snyder & Lopez, 2007). Setiap individu membutuhkan resiliensi untuk memperoleh kebahagiaan atas peristiwa buruk yang dialami. Resiliensi dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk melindungi diri dari stress berat hingga depresi, seperti yang dikatakan oleh Edward (2005) bahwa resiliensi dapat melindungi individu dari depresi. Resiliensi diharapkan mampu memberikan semangat hidup pelaku UMKM untuk mampu menjalani ketakutan dalam menghadapi kebangkrutan bisnis usahanya akibat pandemi Covid-19

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi salah satunya yaitu faktor demografi, dimana faktor demografi ini memberikan dampak atau pengaruh terhadap tingkat ketahanan resiliensi

(Connor & Davidson, 2003). Faktor-faktor demografi yang mempengaruhi tingkat resiliensi tersebut yaitu lama usaha, usia, tingkat pendidikan, status bisnis, jenis modal usaha (Masten, 2008)

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan, apakah terdapat hubungan antara tingkat resiliensi dengan faktor demografi yaitu lama usaha, usia, tingkat pendidikan, status keluarga dan jenis modal usaha pada pelaku UMKM di Jawa Tengah.

Resiliensi

Resiliensi merupakan adaptasi yang positif terhadap sistem selama kekacauan / gangguan terjadi (Masten dkk 2008). Didalam kondisi yang penuh tekanan, terdapat kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk menangkal efek-efek negatif bagi kesehatan psikis. Kekuatan itu disebut sebagai resiliensi, seperti yang dijelaskan Luthar, dkk (2000) bahwa resiliensi merupakan outcome positif yang dapat ditemukan oleh individu walaupun berada didalam kondisi sengsara atau berisiko. Resiliensi dapat melindungi seseorang dari konsekuensi yang merugikan pada masa sulit (Yu & Zhang, 2007).

Resiliensi dibutuhkan bagi individu karena resiliensi dapat membangun harga diri (Engel, 2007) sehingga individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi, maka harga diri yang dimiliki juga tinggi. Selain harga diri, resiliensi merupakan faktor protektif serta sumber internal dan eksternal untuk mengatasi stress, memecahkan konflik, dan menguasai seluruh tugas-tugas perkembangan (Dankonski dkk, 2006).

Berdasarkan beberapa teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam beradaptasi, bertahan dalam kondisi yang penuh tekanan, bangkit dari pengalaman buruk atau stress serta mampu berkembang menjadi lebih baik dengan proses yang relatif cepat.

1. Faktor-faktor resiliensi

Faktor resiliensi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lothe dan Heggen (2003) tentang individu dewasa muda Ethiopia yang bertahan dalam kelaparan diantaranya yaitu : keyakinan, harapan, memiliki keluarga/hidup dalam sebuah keluarga. Keyakinan yang terkait dengan resiliensi adalah keyakinan akan masa depan yang lebih baik, hal tersebut akan membuat individu mempunyai anggapan bahwa penderitaan yang dihadapi hanya bersifat sementara (Blum dalam Snyder & Lopez, 2007) . Faktor atau sumber resiliensi menurut Snyder dan Lopez (2007) yang dapat digunakan sebagai strategi didalam mengembangkan resiliensi adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan kognitif yang bagus, termasuk problem solving
- b. Temperamen yang ramah
- c. Persepsi diri positif, efikasi diri
- d. Keyakinan dan rasa bermakna dalam hidup
- e. Pandangan positif dalam hidup
- f. Regulasi diri yang baik tentang pemunculan emosi dan gerak hati
- g. Bakat yang dinilai/ dihargai oleh diri dan masyarakat
- h. Mempunyai rasa humor
- i. Mempunyai daya pikat

Selain faktor ada juga aspek-aspek yang mempengaruhi resiliensi. Menurut Connor dan Davidson (2003) ada lima aspek resiliensi yaitu :

- a. Kompetensi pribadi, standart yang tinggi dan ketahanan. Aspek ini menyokong kekuatan seseorang untuk kuat dan setia pada satu tujuan ketika dihadapkan pada situasi yang traumatik.
- b. Kepercayaan seseorang pada naluri, toleransi pada pengaruh negatif, memiliki kekuatan dari pengaruh stress. Aspek ini memfokuskan seseorang pada ketenangan ,keputusan dan ketepatan waktu ketika menyesuaikan diri dengan stress (fokus dan berfikir hati-hati)
- c. Penerimaan diri yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman dengan orang lain.
- d. Kontrol diri untuk mencapai tujuan dan usaha serta dukungan dari orang lain
- e. Pengaruh spiritual yaitu keyakinan akan adanya pengaruh kekuatan tuhan dalam kehidupan individu.

Faktor Demografi

Faktor demografi dalam penelitian ini meliputi: Lama bisnis, usia pelaku bisnis, tingkat pendidikan, jenis modal usaha. Penyesuaian diri dan adaptasi yang baik dengan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh tekanan merupakan salah satu aspek yang dapat membangun resiliensi. Penyesuaian diri dan adaptasi ini dipengaruhi oleh lamanya seseorang berada dalam lingkungan dimana individu berada. Hasil penelitian Nugrahenny (1996) mengatakan bahwa semakin lama seseorang berada dilingkungannya maka dukungan sosial yang diterima akan semakin banyak, yaitu dari masyarakat setempat, keluarga dan teman .

Selain lamanya bisnis, usia merupakan variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat resiliensi dan emosi individu. Hasil penelitian Barends (2004) menemukan korelasi positif antara usia dengan penilaian diri dan usia dengan ketabahan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada individu usia yang lebih tua, lebih positif dalam menilai diri dibandingkan usia muda, penilaian diri yang positif dapat meningkatkan harga diri. Meningkatnya harga diri memiliki afek yang positif (Wood Dkk, 2003). Afek positif akan memunculkan emosi yang positif, karena emosi adalah bagian dari afek (Gross & Thompson, 2007) dan dengan emosi yang positif, akan dapat meningkatkan resiliensi (tugade & Frederickson, 2007).

Variabel lainnya yaitu tingkat pendidikan. Masten dkk (2008) mengatakan bahwa pendidikan dapat membentuk dan mempertahankan hubungan dengan sesama teman. Tujuan yang positif dalam hidup, misalnya meraih cita-cita juga kerap disampaikan oleh para guru kepada murid di sekolah sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan disekolah dapat berfungsi sebagai media untuk bersosialisasi, beradaptasi, dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan tujuan hidup yang positif. Berdasarkan hal tersebut pendidikan merupakan bagian dari aspek resiliensi (Connor & Davidson, 2003), sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai media untuk meningkatkan resiliensi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 4.174.210. Dari jumlah itu, untuk usaha besar 3.358, usaha menengah 39.125, usaha kecil 354.884, dan usaha mikro 3.776.843 (Data Dinkop Jateng, 2019). Populasi merupakan sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2009). Sampel atau subjek dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Jawa Tengah sejumlah 250 orang dengan karakteristik sampel berdasarkan demografi yang akan diukur sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	15-19, 19-22, >23
Pendidikan	SMA,S1,S2,S3,Post Doctoral
Lama usaha	< 1 tahun, 2-5 thn, 6-8 thn, >8thn
Status keluarga	Kawin, lajang
Jenis Modal	Pribadi,Pinjaman Bank,

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Azwar (2005) bahwa penskalaan merupakan proses penentuan letak stimulus atau respon tertentu pada suatu kontinum psikologis yang memiliki beberapa karakteristik khusus. Skala yang dipergunakan pada penelitian ini adalah skala yang langsung diberikan pada subyek dan berbentuk tertutup yang mengacu pada skala likert. Skala penelitian untuk resiliensi dan strategi regulasi emosi memuat aitem yang bersifat pernyataan positif atau favorable, yaitu aitem yang mendukung pernyataan dan aitem-aitem yang bersifat pernyataan negatif atau unfavorable yaitu aitem yang tidak mendukung pernyataan.

Respon subyek terhadap aitem yang disajikan akan diberi skor. Pemberian skor untuk aitem favorable yaitu SS (Sangat Sesuai) memiliki skor 4, S (Sesuai) memiliki skor 3, TS (Tidak Sesuai) memiliki skor 2 dan STS (Sangat Tidak Setuju) memiliki skor 1. Sedangkan untuk unfavorable

yaitu SS (Sangat Sesuai) memiliki skor 1, S (Sesuai) memiliki skor 2, TS (Tidak Sesuai) memiliki skor 3 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) memiliki skor 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Bebas Lama Usaha

Kruskal-Wallis

Ranks

	Lama Usaha	N	MeanRank
Resiliensi	< 2 Tahun	36	76.61
	2-5 Tahun	76	76.98
	6-8 Tahun	19	74.37
	> 8 Tahun	22	79.98
	Total	153	

TestStatistics^{a,b}

	Resiliensi
Chi-Square	.170
df	3
Asymp. Sig.	.982

a. KruskalWallisTest

b. GroupingVariable:
Lama Usaha

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui pada variabel lama usaha (X_1) memiliki nilai Sig. = 0,982 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok lama usaha (tidak ada pengaruh lama usaha terhadap resiliensi).

Variabel Bebas Usia

Mann-Whitney

Ranks

	Usia	N	MeanRank	Sum ofRanks
Resiliensi	15-22 Tahun	23	72.63	1670.50
	> 22 Tahun	130	77.77	10110.50
	Total	153		

TestStatistics^a

	Resiliensi
Mann-Whitney U	1394.500
Wilcoxon W	1670.500
Z	-.514
Asymp. Sig. (2-tailed)	.607

a. GroupingVariable: Usia

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui pada variabel usia(X_2) memiliki nilai Sig. = 0,607 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok usia (tidak ada pengaruh usia terhadap resiliensi).

Variabel Bebas Tingkat Pendidikan

Kruskal-Wallis

Ranks

	Tingkat Pendidikan	N	MeanRank
Resiliensi	SD-SMP	6	101.33
	SMA/SMK/MA	46	62.63
	Diploma/S1	93	80.13
	Pascasarjana	8	104.94
	Total	153	

TestStatistics^{a,b}

	Resiliensi
Chi-Square	10.335
Df	3
Asymp. Sig.	.016

a. KruskalWallisTest

b. GroupingVariable:
Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui pada variabel tingkat pendidikan (X_3) memiliki nilai Sig. = 0,016 < $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi pada setiap kelompok tingkat pendidikan (terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap resiliensi). Berdasarkan uji pasca Kruskal Wallis dengan menggunakan uji Mann-Whitney, dapat diketahui sebagai berikut:

a) Komparasi SD-SMP dengan SMA/SMK/MA

Mann-Whitney

Ranks

	Tingkat Pendidikan	N	MeanRank	Sum ofRanks
Resiliensi	SD-SMP	6	37.33	224.00
	SMA/SMK/MA	46	25.09	1154.00
	Total	52		

TestStatistics^b

	Resiliensi
Mann-Whitney U	73.000
Wilcoxon W	1154.000
Z	-1.867
Asymp. Sig. (2-tailed)	.062

ExactSig. [2*(1-tailed Sig.)]	.064 ^a
-------------------------------	-------------------

a. Not correctedforties.

b. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan SD-SMP memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/MA (Sig. = 0,062 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima).

- b) Komparasi SD-SMP dengan Diploma/S1
Mann-Whitney

Ranks

	Tingkat Pendidikan	N	MeanRank	Sum ofRanks
Resiliensi	SD-SMP	6	63.75	382.50
	Diploma/S1	93	49.11	4567.50
	Total	99		

TestStatistics^a

		Resiliensi
Mann-Whitney U		196.500
Wilcoxon W		4567.500
Z		-1.213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225

a. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan SD-SMP memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan Diploma/S1 (Sig. = 0,225 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima).

- c) Komparasi SD-SMP dengan Pascasarjana
Mann-Whitney

Ranks

	Tingkat Pendidikan	N	MeanRank	Sum ofRanks
Resiliensi	SD-SMP	6	7.25	43.50
	Pascasarjana	8	7.69	61.50
	Total	14		

TestStatistics^b

		Resiliensi
Mann-Whitney U		22.500
Wilcoxon W		43.500
Z		-.199
Asymp. Sig. (2-tailed)		.843

ExactSig. [2*(1-tailed Sig.)]	.852 ^a
-------------------------------	-------------------

a. Not correctedforties.

b. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan SD-SMP memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan Pascasarjana (Sig. = 0,843 > α = 0,05, maka H_0 diterima).

- d) Komparasi SMA/SMK/MA dengan Diploma/S1
Mann-Whitney

Ranks

Tingkat Pendidikan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Resiliensi SMA/SMK/MA	46	59.32	2728.50
Diploma/S1	93	75.28	7001.50
Total	139		

Test Statistics^a

	Resiliensi
Mann-Whitney U	1647.500
Wilcoxon W	2728.500
Z	-2.203
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan SMA/SMK/MA memiliki resiliensi yang berbeda dengan tingkat pendidikan Diploma/S1 (Sig. = 0,028 < α = 0,05, maka H_0 ditolak). Kemudian dilihat mean rank tingkat pendidikan Diploma/S1 (75,28) memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada mean rank tingkat pendidikan SMA/SMK/MA (59.32).

- e) Komparasi SMA/SMK/MA dengan Pascasarjana
Mann-Whitney

Ranks

Tingkat Pendidikan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Resiliensi SMA/SMK/MA	46	25.23	1160.50
Pascasarjana	8	40.56	324.50
Total	54		

Test Statistics^b

	Resiliensi
Mann-Whitney U	79.500
Wilcoxon W	1160.500

Z	-2.549
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011
ExactSig. [2*(1-tailed Sig.)]	.009 ^a

a. Not correctedforties.

b. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan SMA/SMK/MA memiliki resiliensi yang berbeda dengan tingkat pendidikan Diploma/S1 (Sig. = 0,011 < α = 0,05, maka H_0 ditolak). Kemudian dilihat mean rank tingkat pendidikan Pascasarjana (40,56) memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada mean rank tingkat pendidikan SMA/SMK/MA (25,23).

- f) KomparasiDiploma/S1denganPascasarjana
Mann-Whitney

Ranks

	Tingkat Pendidikan	N	MeanRank	Sum ofRanks
Resiliensi	Diploma/S1	93	49.74	4625.50
	Pascasarjana	8	65.69	525.50
	Total	101		

TestStatistics^a

	Resiliensi
Mann-Whitney U	254.500
Wilcoxon W	4625.500
Z	-1.480
Asymp. Sig. (2-tailed)	.139

a. Grouping Variable: Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan Diploma/S1 memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan Pascasarjana (Sig. = 0,139 > α = 0,05, maka H_0 diterima).

Variabel Bebas Status Bisnis

Mann-Whitney

Ranks

	Status Bisnis	N	MeanRank	Sum ofRanks
Resiliensi	Milik Sendiri	141	76.82	10831.50
	Milik Orang Lain	12	79.12	949.50
	Total	153		

TestStatistics^a

	Resiliensi
Mann-Whitney U	820.500

Wilcoxon W	1.083E4
Z	-.173
Asymp. Sig. (2-tailed)	.862

a. Grouping Variable: Status Bisnis

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui pada variabel status bisnis (X_4) memiliki nilai Sig. = 0,862 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok status bisnis (tidak ada pengaruh status bisnis terhadap resiliensi).

Variabel Bebas Jumlah Bisnis

Kruskal-Wallis

Ranks

	Jumlah bisnis	N	Mean Rank
Resiliensi	1	115	77.93
	2	26	68.02
	>2	12	87.50
	Total	153	

Test Statistics^{a,b}

	Resiliensi
Chi-Square	1.800
Df	2
Asymp. Sig.	.406

a. KruskalWallisTest

b. Grouping Variable: Jumlah bisnis

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui pada variabel jumlah bisnis (X_5) memiliki nilai Sig. = 0,406 > $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok jumlah bisnis (tidak ada pengaruh jumlah bisnis terhadap resiliensi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok lama usaha secara signifikan, atau dengan kata lain tidak ada pengaruh lama usaha terhadap resiliensi. Selain itu, tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok usia secara signifikan, atau dengan kata lain tidak ada pengaruh usia terhadap resiliensi.

Terdapat perbedaan resiliensi pada setiap kelompok tingkat pendidikan secara signifikan atau dengan kata lain terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap resiliensi. Secara rinci perbedaan atau pengaruhnya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tingkat pendidikan SD-SMP memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan SMA/SMK/MA.
- b. Tingkat pendidikan SD-SMP memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan Diploma/S1.
- c. Tingkat pendidikan SD-SMP memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan Pascasarjana.

- d. Tingkat pendidikan Diploma/S1 memiliki resiliensi yang lebih tinggi daripada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA.
- e. Tingkat pendidikan Pascasarjana memiliki resiliensi yang lebih tinggi dari pada tingkat pendidikan SMA/SMK/MA.
- f. Tingkat pendidikan Diploma/S1 memiliki resiliensi yang tidak berbeda secara signifikan dengan tingkat pendidikan Pascasarjana.

Tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok status bisnis secara signifikan, atau dengan kata lain tidak ada pengaruh status bisnis terhadap resiliensi. Selain itu, tidak ada perbedaan resiliensi pada setiap kelompok jumlah bisnis secara signifikan, atau dengan kata lain tidak ada pengaruh jumlah bisnis terhadap resiliensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan seluruhnya, sehingga peneliti menyarankan; 1) Bagi subjek, khususnya pelaku UMKM untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan kapasitas diri terkait dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pengembangan bisnis UMKM, karena pendidikan yang terkait dengan pengembangan pengetahuan memiliki pengaruh yang besar. 2) Kepada pemerintah untuk dapat membuat sebuah program perancangan pelatihan dan pengembangan pengetahuan terkait dengan UMKM yang dikemas secara menarik untuk ditawarkan kepada pelaku UMKM terutama saat pandemi covid-19. 3) Bagi peneliti lain disarankan untuk lebih bisa banyak mengungkap dengan beberapa indikator lain yang belum diteliti, dengan penulisan aitem skala yang lebih spesifik dengan variabel, pemilihan tempat penelitian yang berbeda dan melibatkan beberapa subjek sehingga hasil penelitian lebih maksimal, serta dapat mengembangkan penelitian tentang pemberian informasi mengenai UMKM yang lebih jelas. Sehingga memberikan gambaran yang lebih luas tentang resiliensi UMKM di Indonesia khususnya saat menghadapi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2005). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barends, M.S (2004). *Overcoming Adversity: An Investigation of the Role of Resiliency, Construct*. In the Relationship between Socioeconomic and demographic factors and academic coping.
- Berzins, Lisa G., & Trestman, R.L. (2004). The development and implementation of dialectical behavior therapy in forensic settings. *International Journal of Forensic Mental Health*, 3(1),93-103
- Connor,K.M. & Davidson,J.R.T.(2003). Development of a new resilience scale:the connor-davidson resilience scale (cd-risc). *Depression and anxiety*, 18, 76-82
- Dankonski,M.E,Keiley,M.K., Thomas,V.,Chice,P.,Lloyd,S.A & Seery B I (2006). Affect regulation and cycle of violence again women: new direction for understanding the process. *J Fam Viol.*,21,327-339
- Edward, K.I (2005). Resilience: a p from depression. *J Am Protector Psychiatr Nurses Assoc*, 11(4), 241-243
- Engel, B (2007). Eagle soaring: the power of the resilient self. *Journal of Psychological Nursing* 45(2),44-49
- Folkman,S & Moskowitz,J.T (2000) Positive affect and the oyer side of coping. *American Psychologist*, 55(6), 647-654
- Gross,J.J (1998).Antecedent and response focused emotion regulation : divergent consequences for experience, expression and physiology, *journal of personality and social psychology* 74(1) 224-237
- Lothe, E.A & Heggen K (2003) . A study of resilience in young Ethiopian famine survivors.*Journal of transcultural Nursing*, 14(4),313-320
- Masten, A.S,Herbers,J.E Cutuli,J.J & Lafavor T.L (2008). Promoting competence and resilience in the school context. *Proffesional School Counseling*, 12.Issue 2.
- Mennin, D.S (2006). Emotion regulation therapy : an integrative approach to treatment-resistant anxiety disorder.*J Contemp Psychother*,36,96-105
- Snyder,C.R & Lopez,S.J (2007). *Positive Psychology : The scientific and practical Exploration of Human Strenght* .California.Sage Publication Inc.
- Sugiyono (2009). *Statistika untuk penelitian*.Bandung. Alfabeta

- Tugade, M.M & Fredrickson B.L (2007). Regulation of positive emotions: emotion regulation strategies that promote resilience. *Journal of Happiness studies*, 8, 311-333
- Tugade, M.M & Baret L.F (2004) Psychological resilience and positive emotional granularity: examining the benefits of positive emotion on coping and health. *Journal of personality*, 72(6) 1161-1190
- Tiktik Sartika Partomo & Abd. Rachman Soejoedono, 2004. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia .
- Tulus Tambunan, 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang UMKM
- Yu, X & Zhang, J. (2007) Analysis factor and psychometrics evaluation of the Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC) with Chinese people social behavior and personality 35(1) 19-30
<https://www.alinea.id/bisnis/strategi-bertahan-bagi-ukm-hadapi-krisis-akibat-covid-19-b1ZLs9tpp>